

PENGARUH RISIKO KREDIT, LIKUIDITAS, DAN PERMODALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Ni Luh Putu Sopy Devina Putri¹
Ni Luh Putu Wiagustini²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
E-mail: sopydevina29@gmail.com

ABSTRAK

Financial distress merupakan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengganggu keberlangsungan operasionalnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal seperti penurunan pendapatan, peningkatan beban utang, dan ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan permodalan terhadap *financial distress*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan subsektor perbankan yang termasuk perbankan konvensional selama periode 2019-2023, jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Logistik dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan permodalan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena manajemen perusahaan mampu mengelola kecukupan modal dan mengatasi masalah likuiditas dengan baik. Implikasi dari penelitian ini diharapkan manajemen perbankan mampu mengelola risiko kredit dengan baik, serta menjadi acuan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Kata Kunci: *financial distress*; likuiditas; permodalan; risiko kredit

ABSTRACT

Financial distress is a condition where a company experiences financial difficulties that can disrupt its operational continuity. This condition can be caused by various internal and external factors such as decreased income, increased debt burden, and inefficiency in resource management. This study aims to analyze the effect of credit risk, liquidity, and capital on financial distress. The population of this study is banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period. The determination of the research sample uses a non-probability sampling method through a purposive sampling approach with the criteria of banking sub-sector companies that include conventional banking during the 2019-2023 period, the number of samples is 42 companies. The data analysis technique in this study uses Logistic Regression Analysis with the help of SPSS. The results of this study indicate that Credit Risk has a positive and significant effect on financial distress, while Liquidity and Capital do not affect financial distress because company management is able to manage capital adequacy and overcome liquidity problems well. The implication of this study is that banking management is expected to be able to manage credit risk well, and become a reference for investors in making decisions to invest.

Keywords: capital; credit risk; financial distress; liquidity

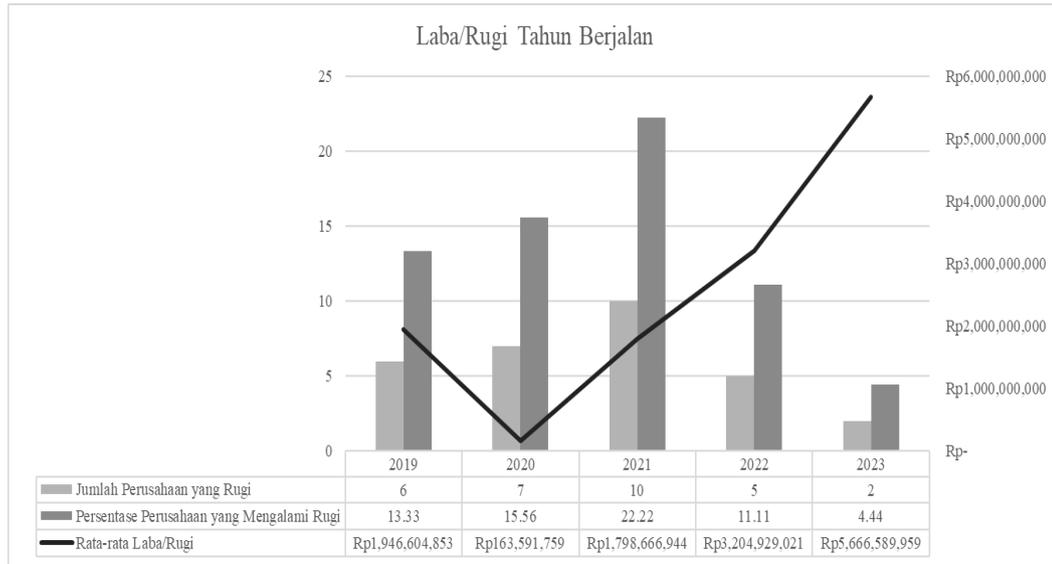
PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam, yang salah satu penyebab utamanya adalah penyebaran virus Covid-19 pada Tahun 2020 (Resfitasari *et al.*, 2021). Pandemi ini tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga menghambat aktivitas ekonomi secara menyeluruh melalui pembatasan mobilitas masyarakat, gangguan pada rantai pasok, serta penurunan permintaan domestik dan global (Velarosdela, 2021). Dampak dari perlambatan ekonomi tersebut tercermin secara nyata pada sektor keuangan yang mengalami penurunan kinerja akibat meningkatnya risiko kredit, yang pada akhirnya menyebabkan banyak perusahaan mengalami tekanan finansial dan mengancam keberlangsungan usaha mereka (Ginting *et al.*, 2024). Akumulasi tekanan finansial tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan operasional perusahaan dan menimbulkan risiko sistematis apabila tidak ditangani melalui kebijakan yang responsif serta dukungan intervensi kebijakan yang tepat sasaran.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada Tahun 2023, tercatat sebanyak 3.431 perkara yang berkaitan dengan Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Angka tersebut menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan serius hingga harus menempuh jalur hukum sebagai upaya penyelesaian kewajiban utang. Dalam laporan yang dikutip dari *Consumer News and Business Channel* Indonesia (CNBC Indonesia) pada tahun yang sama, tercatat bahwa beberapa entitas perbankan terkemuka di Indonesia, seperti PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan PT Bank Mayapada Internasional Tbk yang turut mengajukan permohonan terkait kepailitan dan PKPU.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakstabilan manajemen keuangan perusahaan, ditambah dengan dinamika ekonomi makro seperti fluktuasi suku bunga, inflasi, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi, dapat menjadi pemicu utama terjadinya krisis internal yang berdampak pada keberlangsungan operasional perusahaan. Meningkatnya jumlah perkara kepailitan dan PKPU ini menunjukkan pentingnya penguatan tata kelola keuangan perusahaan, penerapan prinsip manajemen risiko yang efektif, serta peningkatan kapasitas adaptif dalam menghadapi tekanan.

Tekanan finansial atau *financial distress* menggambarkan situasi ketika suatu entitas, baik individu maupun organisasi, menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Suryani & Mariani, 2022). Kondisi ini merupakan fase penurunan keuangan sebelum suatu perusahaan dinyatakan bangkrut atau tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2015). *Financial distress* dapat menurunkan reputasi perusahaan karena investor cenderung melepas sahamnya pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan (Dewi & Dewi, 2022). Keadaan *financial distress* bisa dialami oleh semua jenis perusahaan, termasuk perusahaan-perusahaan di subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Hutauruk *et al.*, 2021). Indikasi *financial distress* dalam sektor perbankan dapat dilihat dari penurunan nilai aset, menurunnya likuiditas, laba yang terus menyusut, berkurangnya modal kerja, serta tingginya rasio utang (Fadilah *et al.*, 2024).



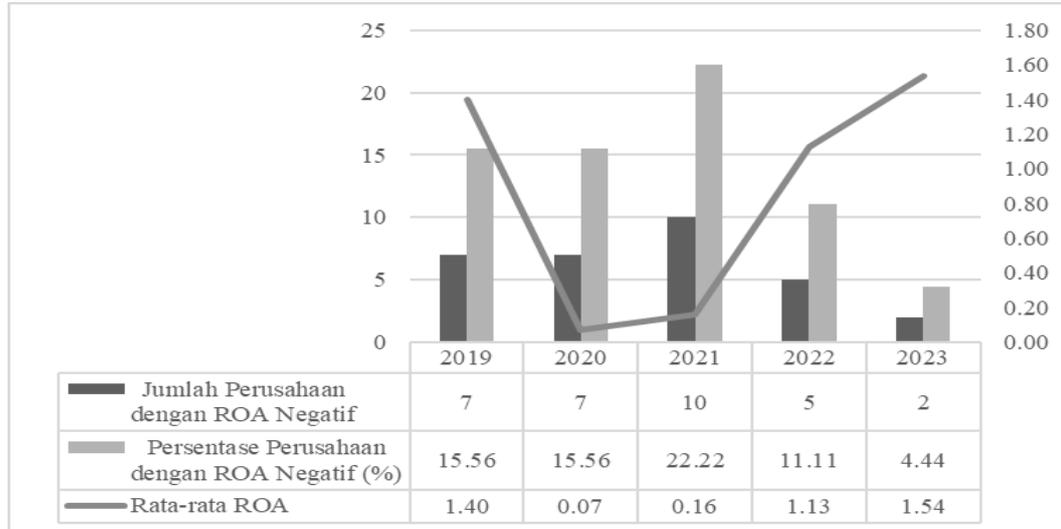
Gambar 1. Rata-Rata Nilai Laba/Rugi Tahun Berjalan Perusahaan Perbankan tercatat Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Sumber: *www.idx.co.id*, 2025

Berdasarkan data laba atau rugi tahun berjalan, rata-rata kinerja keuangan perusahaan-perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata laba/rugi tahun berjalan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam subsektor perbankan mengalami penurunan yang signifikan pada Tahun 2020. Penurunan ini disebabkan oleh dampak negatif dari penyebaran virus Covid-19 yang melanda secara global, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan penurunan aktivitas bisnis yang turut memengaruhi kinerja industri perbankan. Namun, seiring dengan mulai pulihnya perekonomian global pada Tahun 2021, subsektor perbankan menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang positif. Tren positif ini berlanjut pada Tahun 2022, dimana terjadi peningkatan yang lebih nyata dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa sektor perbankan mulai beradaptasi dan mampu menyesuaikan strategi bisnisnya dalam menghadapi tantangan pascapandemi. Sementara pada Tahun 2023, subsektor perbankan mencatatkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menandakan proses pemulihan yang semakin kuat dan konsisten serta memperlihatkan prospek yang lebih optimis terhadap pertumbuhan kinerja sektor perbankan di masa mendatang. Beberapa perusahaan mengalami tekanan keuangan yang cukup signifikan, seperti PT Bank KB Bukopin Tbk yang mencatatkan kerugian selama empat tahun berturut-turut sejak 2020 hingga 2023, serta PT Bank Neo Commerce Tbk yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dari 2021 hingga 2023. Penurunan laba ini disebabkan oleh menurunnya pendapatan

serta meningkatnya biaya operasional, yang pada akhirnya mempersempit margin keuntungan perusahaan (Puspadini, 2023).



Gambar 2. ROA Negatif Perusahaan Subsektor Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id, 2025

Data *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan nilai negatif mencerminkan bahwa rata-rata ROA perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 cenderung mengalami fluktuasi. Puncak jumlah perusahaan dengan ROA negatif terjadi pada Tahun 2021, yakni sebanyak 10 perusahaan atau sekitar 22,22 persen dari total perusahaan. Nilai ROA yang negatif ini menjadi indikator adanya potensi *financial distress* dalam perusahaan (Dwipayana & Candradewi, 2024). Melihat kondisi tersebut, penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis terhadap kondisi *financial distress* agar dapat mencegah ketidakstabilan finansial di masa mendatang (Wijaya & Suhendah, 2023).

Perusahaan perlu melakukan identifikasi awal terhadap gejala *financial distress*, dengan mengidentifikasi tanda-tanda awal kesulitan keuangan manajemen dapat merumuskan strategi yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh (Krusita & Wiagustini, 2019). Upaya ini tidak hanya berkontribusi dalam pemulihan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penurunan risiko guna meminimalisir kemungkinan kerugian yang dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu risiko utama yang dihadapi oleh industri perbankan adalah risiko kredit, karena tingginya kasus kredit macet sering kali menjadi penyebab bank mengalami pengambilalihan atau pembekuan aktivitas (Fahmi, 2015). Risiko ini menjadi faktor utama yang menyebabkan terganggunya kinerja keuangan bank, bahkan hingga mengakibatkan pengambilalihan oleh otoritas keuangan atau pembekuan aktivitas operasional. Peningkatan risiko kredit secara langsung berdampak pada penurunan kualitas aset bank, yang kemudian menyebabkan

kenaikan jumlah kredit bermasalah dan memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi keuangan bank. Studi yang dilakukan oleh Ekadjaja *et al.* (2021) dan Buchdadi *et al.* (2020), menyimpulkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi, maka semakin besar pula potensi bank mengalami tekanan keuangan. Sebaliknya, temuan berbeda diungkapkan oleh Yuliani & Haryati (2022) yang menyatakan bahwa risiko kredit memiliki hubungan negatif dan signifikan antara risiko kredit dan *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit tidak serta-merta menyebabkan kondisi keuangan bank memburuk, hal ini disebabkan oleh efektivitas manajemen risiko kredit atau adanya faktor-faktor moderasi lainnya, seperti kecukupan modal, diversifikasi portofolio, atau kualitas tata kelola perusahaan.

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2017). Dalam konteks ini, suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi likuid apabila aset lancarnya cukup untuk menutupi seluruh liabilitas jangka pendek yang jatuh tempo (Septiani & Dana, 2019). Tingkat likuiditas yang tinggi tidak hanya mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan, tetapi juga menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset lancar, termasuk dalam penyaluran kredit. Hal ini berkontribusi secara positif terhadap peningkatan pendapatan keuangan yang dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

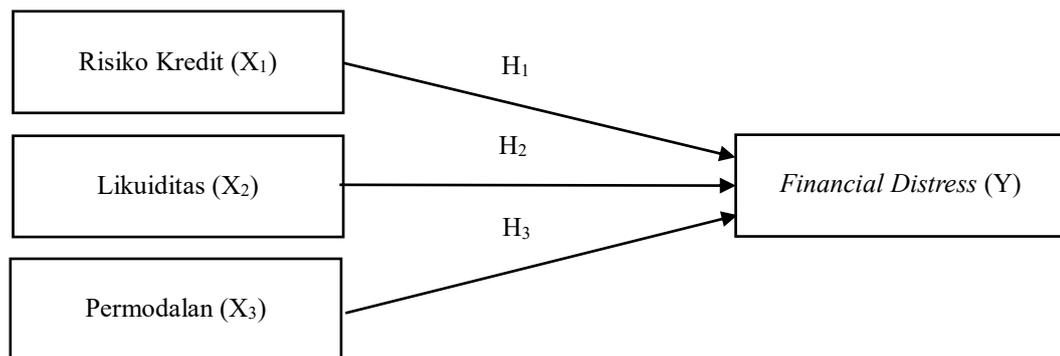
Penelitian yang dilakukan oleh Wilevy & Kurniasih (2021) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Suhartanto *et al.* (2022), yang mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas dan *financial distress*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi justru dapat mencerminkan inefisiensi pengelolaan aset atau adanya penumpukan dana yang tidak produktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

Permodalan mencerminkan kekayaan perusahaan, baik yang bersumber dari modal eksternal maupun hasil usaha sendiri (Munawir, 2016). Modal yang kuat mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan operasional secara berkelanjutan serta kemampuannya untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul dari berbagai risiko usaha. Semakin besar modal yang dimiliki, semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menanggung potensi kerugian, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi lebih kecil.

Pengaruh permodalan terhadap *financial distress* tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten di berbagai studi empiris. Wulandari *et al.* (2022) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi permodalan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan temuan berbeda disampaikan oleh Labita & Yudowati (2020) menunjukkan permodalan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan modal besar belum tentu terbebas dari risiko kesulitan keuangan.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang terjadi di sektor perbankan serta adanya perbedaan hasil temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya, maka dipandang perlu untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor-faktor risiko keuangan, khususnya risiko kredit, likuiditas, dan permodalan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Sumber: data diolah, 2025

Risiko kredit merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh bank untuk mengidentifikasi kemungkinan gagal bayar dari debitur atas kewajiban pinjamannya. Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar pula jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan peluang terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan (Ferdiansyah & Widarti, 2022). Tingginya nilai *non performing loan* (NPL) mencerminkan tingginya proporsi kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank yang menunjukkan ketidakmampuan sejumlah debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap penurunan kualitas aset bank dan dapat mengganggu stabilitas keuangan internal, khususnya dari aspek likuiditas dan profitabilitas. Apabila tidak ditangani secara efektif, akumulasi *non performing loan* (NPL) berpotensi mendorong bank ke dalam kondisi *financial distress*, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelangsungan usaha serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan secara keseluruhan.

Penelitian Ekadjaja *et al.* (2021) menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya secara konsisten menyatakan bahwa risiko kredit memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan bank. Temuan ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Kushermanto *et al.* (2024), Buchdadi *et al.* (2020), serta Azizah & Lismawati (2024) yang menyatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap *financial distress*, hal ini terjadi karena pendapatan bunga yang diharapkan dari kredit tidak dapat direalisasikan, sementara biaya pencadangan kerugian kredit justru meningkat.

H1: Risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efektif. Dalam penelitian ini, likuiditas diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tingginya likuiditas mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, dengan pengelolaan dana yang optimal sehingga mampu memaksimalkan pendapatan bunga dan mengurangi risiko kredit macet, sehingga menurunkan kemungkinan *financial distress* (Kartika *et al.*, 2020). Tingginya *loan to deposit ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit secara efektif. Selain itu, *loan to deposit ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi besar dari dana simpanan telah dialokasikan untuk kegiatan produktif, khususnya pemberian kredit yang dapat menjadi sumber utama pendapatan bank melalui penerimaan bunga. Oleh karena itu, *loan to deposit ratio* (LDR) yang tinggi dapat diasosiasikan dengan kinerja keuangan bank yang lebih baik, selama masih berada dalam batas aman yang ditetapkan oleh regulator guna menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan.

Penelitian oleh Wilevy & Kurniasih (2021) mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Hasil tersebut sejalan dan diperkuat oleh studi Beo & Wulandari (2024) serta Sriyanto & Agustina (2020), yang juga menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dalam mencegah terjadinya *financial distress*

H2: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Permodalan merujuk pada jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional maupun investasi. Dalam penelitian ini, permodalan diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi modal yang dimiliki, semakin kuat posisi bank dalam menanggung risiko kerugian dan tekanan keuangan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Kareem *et al.*, 2022). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi mencerminkan bahwa suatu bank memiliki tingkat permodalan yang memadai untuk menanggung berbagai potensi risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas usahanya, hal ini menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki ketahanan finansial yang kuat. Dengan rasio kecukupan modal yang tinggi, bank lebih mampu menjaga stabilitas operasionalnya, memenuhi kewajiban kepada nasabah dan pihak ketiga, serta menghadapi tekanan keuangan. Selain itu, *capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi juga meningkatkan kepercayaan investor, regulator, dan masyarakat terhadap kinerja dan keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa permodalan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat permodalan suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan

keuangan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa struktur permodalan yang kuat dapat meningkatkan ketahanan finansial perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh studi Djariyah *et al.* (2023) dan Erdi *et al.* (2022), yang sama-sama menemukan bahwa permodalan yang memadai berperan penting dalam menurunkan risiko *financial distress*.

H3: Permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel risiko kredit, likuiditas, dan permodalan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 sampai 2023. Objek penelitian mencakup *financial distress* yang dipengaruhi oleh risiko kredit, likuiditas, dan permodalan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi melalui situs BEI serta laman resmi masing-masing perusahaan. Target populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2023 dengan jumlahnya sebanyak 45 perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan bagian dari metode *non-probability sampling*, sehingga terpilih sebanyak 42 perusahaan subsektor perbankan yang sesuai dengan kriteria penelitian selama periode pengamatan lima tahun, yakni 2019 hingga 2023. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$ = log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan peluang non *financial distress*

- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi risiko kredit
- β_2 = Koefisien regresi likuiditas
- β_3 = Koefisien regresi permodalan
- X_1 = Risiko kredit (NPL)
- X_2 = Likuiditas (LDR)
- X_3 = Permodalan (CAR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan melalui pengukuran seperti nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (standar deviasi), nilai tertinggi (maksimum), dan nilai terendah (minimum). Ringkasan hasil dari analisis ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Variabel Bebas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	210	0,00	28,89	4,1037	4,33777
LDR	210	12,32	483,70	92,8690	49,02483
CAR	210	9,01	283,88	36,6623	32,48123
Valid N (listwise)	210				

Sumber: Data diolah, 2025

Dalam penelitian ini, variabel risiko kredit (X_1) yang diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, yang dicatat pada PT Bank Maspion Indonesia Tbk selama periode 2019 hingga 2023. Sedangkan nilai maksimum NPL sebesar 28,89 tercatat pada PT Bank Central Asia Tbk pada Tahun 2019. Nilai rata-rata variabel risiko kredit dalam penelitian ini sebesar 4,1037 dengan standar deviasi sebesar 4,33777. Kriteria penilaian tingkat kesehatan pada variabel risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* yakni peringkat 4 dengan predikat “Kurang Sehat”.

Variabel likuiditas (X_2) yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), memiliki nilai minimum sebesar 12,32 yang berada pada data PT Bank Capital Indonesia Tbk pada Tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 483,70 yang berada pada data PT Krom Bank Indonesia Tbk di Tahun 2023. Nilai rata-rata variabel likuiditas sebesar 92,8690 dengan standar deviasi sebesar 49,02483. Kriteria penilaian tingkat kesehatan pada variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* yakni peringkat 3 dengan predikat “Cukup Sehat”.

Sementara variabel permodalan (X_3) yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencatat nilai minimum sebesar 9,01 yang berada pada data PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk di Tahun 2019, serta nilai maksimum sebesar 283,88 yang berada pada data PT Krom Bank Indonesia Tbk di Tahun 2022. Nilai rata-rata variabel permodalan dalam penelitian ini sebesar 36,6623 dengan standar deviasi sebesar 32,48123. Kriteria penilaian tingkat kesehatan pada variabel permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* yakni peringkat 1 dengan predikat “Sangat Sehat”.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Variabel Terikat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak mengalami <i>financial distress</i> (0)	180	85,7	85,7	85,7
	Mengalami <i>financial distress</i> (1)	30	14,3	14,3	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah, 2025

Penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor perbankan yang mengalami kondisi *financial distress* ditandai dengan skor 1, sedangkan perusahaan subsektor perbankan yang tidak mengalami *financial distress* ditandai dengan skor 0. Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat 30 observasi atau sebesar 14,3 persen dari total observasi perusahaan subsektor perbankan pada

periode 2019–2023 yang berada dalam kondisi *financial distress*. Sementara itu, sebanyak 180 observasi atau 85,7 persen perusahaan berada dalam kondisi yang tidak mengalami *financial distress* selama periode pengamatan tersebut.

Tabel 3.
Hosmer and Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	11,849	8	0,158

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11,849 dengan nilai signifikansi 0,158. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara memadai.

Tabel 4.
Iteration History^{a,b,c,d} Block Number = 0

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
Step 0	1	175,943	-1,429
	2	172,290	-1,752
	3	172,249	-1,791
	4	172,249	-1,792

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 5.
Iteration History^{a,b,c,d} Block Number = 1

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>			
			<i>Constant</i>	<i>NPL</i>	<i>LDR</i>	<i>CAR</i>
Step 1	1	169,819	-1,679	0,070	-0,001	0,002
	2	164,707	-2,136	0,098	-0,002	0,003
	3	164,603	-2,208	0,103	-0,002	0,004
	4	164,603	-2,210	0,104	-0,002	0,004
	5	164,603	-2,210	0,104	-0,002	0,004

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4 dan Tabel 5 menjelaskan perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood (Block Number = 0)* dengan nilai *-2 Log Likelihood (Block Number = 1)*. Berdasarkan hasil perhitungan dari perbandingan nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan adanya penurunan sebesar 7,646, yaitu dari 172,249 menjadi 164,603. Penurunan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kecocokan yang lebih baik terhadap data, sehingga model yang dihipotesiskan dianggap sesuai (*fit*) dengan data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel klasifikasi memperlihatkan bahwa kekuatan prediksi untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0 persen. Hal tersebut mengartikan bahwa dari 30 observasi perusahaan yang mengalami *financial distress*, tidak ada satupun yang berhasil diprediksi, sedangkan kekuatan prediksi untuk kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress* sebesar 98,3 persen. Hal tersebut mengartikan bahwa dari 177 observasi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sebanyak 3 observasi diprediksi dari total 180

observasi yang tidak mengalami *financial distress*. Secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi pada model regresi ini memiliki akurasi klasifikasi sebesar 84,3 persen.

Tabel 6.
Clasification Table^a

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			<i>Financial Distress</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Tidak	Ya	
Step 1	<i>Financial Distress</i>	Tidak	177	3	98,3
		Ya	30	0	0,0
	<i>Overall Percentage</i>				84,3

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 7.
Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	164,603 ^a	0,036	0,064

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 7 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,064, yang berarti variasi pada variabel independen risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan*, likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio*, dan permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* hanya mampu menjelaskan 6,4 persen variasi dari variabel dependen, yaitu *financial distress*. Sisanya, sebesar 93,6 persen, dijelaskan oleh variabel lain di luar model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8.
Variables in the Equation

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	NPL	0,104	0,037	7,804	1	0,005	1,109
	LDR	-0,002	0,005	0,178	1	0,673	0,998
	CAR	0,004	0,008	0,218	1	0,641	1,004
	<i>Constant</i>	-2,210	0,491	20,262	1	0,000	0,110

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai statistik *Wald* untuk variabel risiko kredit yang diwakili oleh *Non-Performing Loan (NPL)* tercatat sebesar 7,804. Sedangkan untuk variabel likuiditas yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memperoleh nilai *Wald* sebesar 0,178, dan permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai *Wald* 0,218. Nilai t diperoleh dengan mengakarkan nilai *Wald* masing-masing variabel, menghasilkan t hitung sebesar 2,793 untuk variabel risiko kredit, 0,422 untuk variabel likuiditas, dan 0,467 untuk variabel permodalan. Dengan tingkat signifikansi 5 persen dibagi dua menjadi 2,5 persen untuk pengujian dua sisi, dan derajat kebebasan (*df*) 207, nilai t tabel yang digunakan adalah 1,971.

Pada variabel risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai t hitung (2,793) lebih besar dari t tabel (1,971) serta nilai signifikansi 0,005 kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (*H0*) ditolak atau variabel risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai t hitung (0,422) yang lebih kecil dari t tabel (1,971) dan signifikansi sebesar 0,673 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima, yang berarti likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai t hitung (0,467) yang lebih kecil dari t tabel (1,971) dan signifikansi 0,641 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima atau variabel permodalan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 9.
Variables in the Equation

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	NPL	0,104	0,037	7,804	1	0,005	1,109
	LDR	-0,002	0,005	0,178	1	0,673	0,998
	CAR	0,004	0,008	0,218	1	0,641	1,004
	<i>Constant</i>	-2,210	0,491	20,262	1	0,000	0,110

Sumber: Data diolah, 2025

Model regresi yang dibentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam Tabel 9 adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -2,210 + 0,104 \text{ NPL} - 0,002 \text{ LDR} + 0,004 \text{ CAR} \dots\dots\dots$$

Variabel risiko kredit menunjukkan koefisien sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi 0,005, yang berada di bawah batas 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko kredit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan selama periode 2019–2023. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Ekadjaja *et al.* (2021), Kushermanto *et al.* (2024), Azizah & Lismawati (2024), serta Buchdadi *et al.* (2020) yang juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan risiko kredit terhadap *financial distress*.

Pengaruh positif antara risiko kredit dan *financial distress* mengindikasikan bahwa peningkatan risiko kredit secara signifikan meningkatkan probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan perbankan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh suatu bank, maka semakin besar pula kemungkinan bank mengalami tekanan keuangan. Sebaliknya, penurunan risiko kredit dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Risiko kredit yang tinggi mencerminkan penurunan kualitas aset dan ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan bank. Kondisi ini biasanya tercermin dalam meningkatnya rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan indikator utama dari lemahnya manajemen risiko dan pengelolaan portofolio kredit. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) tidak hanya mengurangi pendapatan bunga yang diharapkan, tetapi juga menambah beban pencadangan kerugian atas kredit, yang secara kumulatif akan menekan profitabilitas dan likuiditas bank. Dengan demikian, akumulasi kredit bermasalah yang signifikan dapat memperbesar eksposur bank terhadap risiko gagal bayar, sehingga mempertinggi potensi terjadinya *financial distress*.

Sementara itu, variabel likuiditas memiliki koefisien sebesar -0,002 dan nilai signifikansi 0,673 yang melebihi 0,05, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Ini mengindikasikan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan selama periode yang sama. Temuan ini konsisten dengan penelitian Widiyanto & Dwijayanti (2022), Mahardini *et al.* (2024), Limbong *et al.* (2022), dan Kareem *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ketidaksignifikanan variabel likuiditas menunjukkan bahwa perubahan likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak cukup kuat untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dikarenakan nilai rata-rata LDR sebesar 92,8690 berada pada kategori “Cukup Sehat” menurut standar penilaian kesehatan Bank Indonesia. Kategori ini mencerminkan bahwa secara umum perusahaan perbankan mampu mengelola likuiditasnya dengan baik dan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang relatif tinggi menunjukkan adanya kemampuan institusi perbankan dalam mengantisipasi risiko kredit secara efektif. Bank dengan pengelolaan likuiditas yang baik cenderung memiliki portofolio aset yang cukup likuid, yang dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan dana jangka pendek tanpa harus melakukan likuidasi aset. Oleh karena itu, variabel likuiditas dalam konteks ini tidak menjadi determinasi utama dalam memprediksi *financial distress*, mengingat perusahaan perbankan yang berada dalam kondisi likuiditas yang sehat cenderung lebih resisten terhadap tekanan keuangan.

Adapun variabel permodalan menunjukkan koefisien sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi 0,641 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Artinya, permodalan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan selama periode penelitian. Hasil ini sejalan dengan temuan Mahardini *et al.* (2024), Suardika *et al.* (2023), Alvidianita & Rachmawati (2019), serta Haq & Harto (2019) yang juga melaporkan bahwa permodalan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ketidaksignifikanan pengaruh permodalan terhadap kondisi *financial distress* mengindikasikan bahwa fluktuasi dalam tingkat permodalan, yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), belum mampu menjadi faktor penentu utama dalam mengidentifikasi potensi tekanan keuangan pada perusahaan perbankan. Temuan ini diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai 36,6623, yang tergolong dalam kategori “Sangat Sehat” menurut kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan memiliki struktur permodalan yang kuat dan dikelola dengan baik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan dan meminimalkan kemungkinan terjadinya penurunan kualitas aset secara signifikan. Dengan demikian, tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bukan hanya menjadi indikator ketahanan perbankan, tetapi juga menandakan efektivitas manajemen dalam mengelola risiko dan mempertahankan kinerja keuangan yang sehat, meskipun tidak secara langsung berkontribusi signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa praktik pengelolaan risiko kredit yang tidak optimal dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank, khususnya melalui peningkatan jumlah kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) serta penurunan tingkat profitabilitas. Ketidakefisiensi dalam mengelola risiko kredit tidak hanya memperbesar potensi kerugian, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas operasional bank dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan yang berada dalam subsektor perbankan untuk senantiasa memperkuat sistem dan strategi pengelolaan risiko kredit secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas analisis kredit, penerapan prinsip kehati-hatian, serta pemantauan portofolio pinjaman secara proaktif. Dengan menjaga tingkat kredit bermasalah pada level yang rendah, perusahaan tidak hanya mampu menjaga arus kas dan profitabilitas tetap stabil, tetapi juga memiliki peluang yang lebih besar untuk menghindari kondisi *financial distress* yang dapat mengancam kelangsungan usaha. Semakin rendah tingkat kredit bermasalah, semakin kuat pula ketahanan perusahaan terhadap kondisi keuangan yang tidak stabil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit, yang diukur menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*, berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, variabel likuiditas dan permodalan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak dapat menentukan kondisi *financial distress* karena nilai rata-rata dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berada dalam kategori Cukup Sehat. Sementara, permodalan yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga tidak dapat menentukan kondisi *financial distress* sebab nilai rata-rata yang dimiliki oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada dalam kategori Sangat Sehat.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, disarankan agar perusahaan-perusahaan dalam subsektor perbankan memperkuat pengelolaan risiko kredit melalui seleksi yang lebih ketat dalam proses pemberian pinjaman kepada nasabah. Penerapan analisis kredit yang lebih komprehensif menjadi langkah penting dalam meminimalkan potensi terjadinya kredit bermasalah. Analisis ini dapat mencakup evaluasi menyeluruh terhadap riwayat kredit calon peminjam, kemampuan pembayaran, serta nilai dan keabsahan jaminan yang diserahkan. Dengan meningkatkan ketelitian dalam tahap awal pemberian kredit, perusahaan dapat mengurangi eksposur terhadap risiko gagal bayar dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi kondisi *financial*

distress. Variabel-variabel tersebut dapat mencakup efisiensi operasional, kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*), serta faktor-faktor eksternal seperti tingkat inflasi dan suku bunga yang berperan penting dalam dinamika ekonomi makro. Selain itu, penggunaan metode analisis data yang lebih beragam, seperti analisis deskriminan dan regresi data panel, diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan subsektor keuangan lainnya, seperti perusahaan asuransi dan *fintech*, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, relevan, dan representatif terhadap kondisi sektor keuangan.

REFERENSI

- Alvidianita, A., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh RGEC Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2, 97–109.
- Azizah, S., & Lismawati, L. (2024). *The Effect of Financial Performance on Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 167–178. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i1.2470>
- Beo, O. T., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 272–282. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Buchdadi, A. D., Nguyen, X. T., Putra, F. R., & Dalimunthe, S. (2020). *The Effect of Credit Risk and Capital Adequacy on Financial Distress in Rural Banks*. *Accounting*, 6(6), 967–974. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.023>
- Dewi, N. D. P. D. A., & Dewi, S. K. S. (2022). Analisis Tingkat *Financial Distress* Dengan Model Altman Z-Score dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(2), 338–357. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2022.v11.i02.p07>
- Djariyah, A., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). *Influence of Bank Health Level Using Rgec on Financial Distress of Banks in Indonesia*. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.462>
- Dwipayana, K. B. K., & Candradewi, M. R. (2024). Pengaruh *Sales Growth*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(7), 1506–1516. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Ekadjaja, M., Putera Siswanto, H., Ekadjaja, A., & Rorlen, R. (2021). *The Effects of Capital Adequacy, Credit Risk, and Liquidity Risk on Banks' Financial Distress in Indonesia*. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 174(4), 393–399.
- Erdi, T. W., Agustin, W., & G Pradana, S. A. (2022). *Camel Ratio as an Indicator of Financial Distress Altman Z-Score Model with Company Size as a Moderating Variable*. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 5(2), 95–104. <http://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JASAFINT>
- Fadilah, A. N., Rois, M., & Rikawati. (2024). Prediksi *Financial Distress* Bank Menggunakan Metode Bankometer. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(1), 129–140. <https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.19538>

- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Mitra Wacana Media.
- Ferdiansyah, F., & Widyarti, E. T. (2022). *Analysis of CAMEL Ratio on Financial Distress Banking Companies in Indonesia*. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.47-56>
- Ginting, N. A. B., Munthe, K., & Purba, A. M. (2024). Pengaruh ROA, ROE, LDR, CR, dan NPL Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *KUKIMA : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(1), 64–83.
- Haq, H. I., & Harto, P. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEC Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Kareem, E. M., Supriyadi, D., & Suartini, S. (2022). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 1106–1121.
- Kartika, A., Rozak, H. A., Nurhayat, I., & Bagana, B. D. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi *Financial Distress*. *Proceeding Sendi_U*, 1(1), 675–681.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Krusita, N. W. Y., & Wiagustini, N. L. P. (2019). Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model Zmijewski dan Model Grover Pada Perusahaan Migas di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 2891–2917. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p11>
- Kushermanto, A., Rahayu, T., Kurnianingsih, H., Ulum, A. S., Fachrur, M. M., & Alisa, I. R. (2024). *Determinant of Financial Distress in Conventional Rural Banks in Central Java: Before and during Covid-19 Period*. *KnE Social Sciences*, 10(6), 522–531. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16867>
- Labita, M., & Yudowati, S. P. (2020). Analisis Penilaian Kesehatan Bank Berbasis RGEC Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4(8), 1249–1262.
- Limbong, N. D., Kristiana, D. R., & Hatta, A. J. (2022). Potensi *Financial Distress* Pada Bank Umum Berbasis RGEC. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(03), 973–983.
- Mahardini, N. Y., Octaviani, S., & Umdiana, N. (2024). Determinan *Financial Distress*: Studi Pada Perbankan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN)*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.30656/jakmen.v3i1.8998>

- Munawir, S. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Puspadini. (2023). *Laba Bersih Emiten di BEI Anjlok Rp 59 T, Ini Alasannya*. CNBC Indonesia.
- Resfitasari, E., Muhammad Gumelar, T., Ulhaq, A., & Rusmayani, N. (2021). Analisis Prediksi *Financial Distress* dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Waskita Karya Tbk. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 131–140. www.idx.co.id
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110–3137. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Sriyanto, & Agustina, Y. (2020). Pengaruh Roa, Bopo, Npl, dan Ldr Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Indonesian Journal of Economics Application*, 2(2), 76–85.
- Suardika, I. W., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2023). Pengaruh *Return on Asset, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposits Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap *Financial Distress* Pada BPR di Kota Denpasar Tahun 2019-2021. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(3), 492–506.
- Suhartanto, R. A., Ilat, V., & Budiarmo N. S. (2022). Pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return on Asset*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Prediksi Potensi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Bank BUMN di Indonesia Periode 2014-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 126–140.
- Suryani, & Mariani, D. (2022). Memprediksi *Financial Distress* melalui Faktor Internal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 443–454. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1441>
- Velarosdela, R. N. (2021, March 2). *Kilas Balik Kronologi Munculnya Kasus Pertama Covid-19 di Indonesia*. Kompas.Com.
- Widiyanto, N. R., & Dwijayanti, S. P. F. (2022). Pengaruh *Risk Profile*, Komite Audit, dan *Capital* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 38–47. <https://doi.org/10.33508/jima.v11i1.3976>
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468>
- Wilevy, W., & Kurniasih, A. (2021). *Financial Distress of Registered Banking in Indonesia Stock Exchange: Review of the Good Corporate Governance Aspect and Banking Performance*. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 181–186. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.832>
- Wulandari, P. V., Darma, G. S., & Mahyuni, L. P. (2022). *Countercyclical, Covid-19, and Financial Distress of Rural Bank Setting the Agenda for the Post Covid-19's Stimulus*. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(2), 293–309. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2022.v16.i02.p09>

Yuliani, S. M., & Haryati, T. (2022). Pengaruh RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1368–1382. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1718>